

STREOTYPE GENDER DALAM MASYARAKAT NELAYAN/PESISIR
GENDER STEREOTYPES IN FISHING COMMUNITIES

PAPER



Oleh :
NOZA ALBENI
NRP. 59235115071

POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesehatan, kesempatan, iman dan karunia-Nya sehingga tugas paper dengan judul “Streotype Gender Dalam Masyarakat Nelayan/Pesisir” ini dapat terselesaikan sesuai rencana.

Paper ini disusun berdasarkan jurnal tentang Sistem Teknologi Perikanan. Dalam penyusunan laporan ini penulis banyak menghadapi tantangan baik ringan maupun berat, akan tetapi semua tantangan itu penulis dapat hadapi berkat kerja keras, dan izin Tuhan Yang Maha Esa, bantuan orangtua, senior dan teman-teman. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya karena telah memberikan bantuan baik moral maupun material

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, besar harapan saya agar pembaca sudi memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan isi paper ini. Harapan saya semoga apa yang tertuang dalam paper ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam rangka pengembangan, pemanfaatan, dan pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkesinambungan.

Jakarta, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	1
BAB II	2
STEREOTYPE GENDER DALAM MASYARAKAT NELAYAN/PESISIR	2
2.1 Inti Kebenaran	2
2.2 Bermanfaat Atau Berbahaya	4
DAFTAR PUSTAKA	6

STREOTYPE GENDER DALAM MASYARAKAT NELAYAN/PESISIR

(GENDER STEREOTYPES IN FISHING COMMUNITIES)

Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jl. AUP, Jati Padang, Pasar Minggu, RT.1/RW.9 Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12520, Telepon (021) 78068874 Fax (021)7805030

ABSTRAK

Ada banyak perbedaan antara pria dan wanita. Sampai batas tertentu, perbedaan ini tercermin dalam gambaran stereotip kelompok-kelompok ini. Stereotip tentang cara pria dan wanita berpikir dan berperilaku dianut secara luas, yang menunjukkan inti kebenaran. Namun, ekspektasi stereotip tidak hanya mencerminkan perbedaan yang ada, tetapi juga memengaruhi cara pria dan wanita mendefinisikan diri mereka sendiri dan diperlakukan oleh orang lain. Artikel ini mengulas bukti tentang sifat dan isi stereotip gender dan mempertimbangkan bagaimana hal ini berhubungan dengan perbedaan gender dalam hasil kehidupan yang penting. Studi empiris menunjukkan bahwa stereotip gender memengaruhi cara orang memperhatikan, menafsirkan, dan mengingat informasi tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Mempertimbangkan fungsi kognitif dan motivasional stereotip gender membantu kita memahami dampaknya terhadap keyakinan dan komunikasi implisit tentang pria dan wanita. Pengetahuan tentang literatur tentang subjek ini dapat bermanfaat bagi penilaian yang adil dari individu dalam situasi di mana stereotip gender cenderung berperan.

Kata kunci: gender, stereotip, bias implisit, objektifikasi, komunikasi, efek reaksi balik.

ABSTRACT

There are many differences between men and women. To some extent, these are captured in the stereotypical images of these groups. Stereotypes about the way men and women think and behave are widely shared, suggesting a kernel of truth. However, stereotypical expectations not only reflect existing differences, but also impact the way men and women define themselves and are treated by others. This article reviews evidence on the nature and content of gender stereotypes and considers how these relate to gender differences in important life outcomes. Empirical studies show that gender stereotypes affect the way people attend to, interpret, and remember information about themselves and others. Considering the cognitive and motivational functions of gender stereotypes helps us understand their impact on implicit beliefs and communications about men and women. Knowledge of the literature on this subject can benefit the fair judgment of individuals in situations where gender stereotypes are likely to play a role.

Keywords: *gender, stereotyping, implicit bias, objectification, communication, backlash effects*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"Wanita berasal dari Venus, pria berasal dari Mars" adalah frasa yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang diamati dalam cara wanita dan pria berpikir, merasakan, dan bertindak. Ini menyampaikan keniscayaan perbedaan tersebut dengan menyarankan bahwa pria dan wanita berasal dari planet yang terpisah jutaan mil, menyiratkan bahwa mereka secara inheren berbeda seperti jika mereka adalah spesies yang terpisah.

Tidak dapat disangkal bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita di banyak domain kehidupan. Pertanyaannya, bagaimanapun, adalah sejauh mana perbedaan ini mencerminkan cara pria dan *wanita pada* dasarnya, dan sejauh mana mereka dihasilkan dari bagaimana kita *berpikir pria* dan wanita berbeda satu sama lain karena stereotip gender. Mengidentifikasi sifat dan isi stereotip gender mengklarifikasi fakta bahwa mereka tidak hanya menggambarkan perbedaan khas antara pria dan wanita, tetapi juga meresepkan apa yang seharusnya menjadi pria dan wanita dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam domain kehidupan yang berbeda.

Bahkan jika pria dan wanita menunjukkan karakteristik, preferensi, dan ambisi yang sama, pandangan dan harapan stereotip yang berbeda yang kita miliki dari mereka menempatkan mereka di dunia yang berbeda. Mempertimbangkan asal-usul dan implikasi stereotip gender membantu kita memahami bagaimana hal ini berhubungan dengan perbedaan gender dalam masyarakat. Penelitian yang ditinjau dalam artikel ini mengungkapkan bagaimana stereotip gender berkontribusi pada pengembangan dan pelestarian perbedaan tersebut dengan mengarahkan orang untuk memperlakukan pria dan wanita secara berbeda

1.2 Tujuan

Tujuan dari pembuatan paper ini adalah:

1. Memberikan informasi dasar dan bahan bacaan tentang sistem teknologi perikanan di Jepang dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian sumber daya perairan.
2. Sebagai sumber bahan pembelajaran bagi semua orang yang berkecimpung dalam dunia Management Sumber-Daya Perairan

BAB II

STREOTYPE GENDER DALAM MASYARAKAT NELAYAN/PESISIR

2.1 Inti Kebenaran

Stereotip gender mencerminkan kepentingan utama yang kita lampirkan pada kinerja tugas ketika menilai laki-laki dan hubungan sosial ketika mempertimbangkan perempuan. Ketegasan dan kinerja dipandang sebagai indikator agensi yang lebih besar pada pria, dan kehangatan dan kepedulian terhadap orang lain dipandang sebagai tanda komunalitas yang lebih besar pada wanita (misalnya, [Kite et al. 2008](#)). Perbedaan dalam penekanan yang ditempatkan pada hak pilihan versus kepedulian, memang, terlihat dalam cara pria dan wanita berperilaku dan pilihan hidup yang mereka buat. Kecenderungan tindakan dan kepercayaan diri yang berlebihan pada pria menghasilkan pilihan yang lebih berisiko (misalnya, dalam perilaku seksual, penggunaan alkohol dan narkoba, perjudian, mengemudi; [Byrnes et al. 1999](#)), sedangkan wanita lebih berhati-hati dalam domain ini. Pria dan wanita juga cenderung bekerja dalam pekerjaan yang berbeda dan mengambil peran pengasuhan yang berbeda. Survei sosial dan data sensus menunjukkan bahwa, di 30 negara industri, ada pemisahan yang jelas menurut jenis kelamin dalam peran pekerjaan: Pekerjaan tertentu (seperti kepolisian) didominasi oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan lain (seperti keperawatan) didominasi oleh wanita ([Jarman et al. 2012](#)). Wanita di berbagai negara dan budaya menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan rumah tangga daripada pria, terlepas dari status pekerjaan mereka. Pada tahun 2015, perbedaan rata-rata 50 menit per hari dalam waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga diamati antara anggota pasangan pria dan wanita yang tinggal di Amerika Serikat ([Bur. Labor Stat. 2016](#)). Selain itu, meskipun pria dan wanita bersedia mengeluarkan biaya pribadi untuk membantu orang lain, mereka biasanya melakukannya dengan cara yang berbeda. Misalnya, laki-laki lebih cenderung terlibat dalam penyelamatan darurat (menunjukkan agensi), sedangkan perempuan lebih cenderung menjadi sukarelawan untuk Peace Corps (menunjukkan komunalitas) ([Becker & Eagly 2004](#)).

Pengamatan tentang bagaimana pria dan wanita berperilaku ini tampaknya mudah dijelaskan dengan mengacu pada perbedaan biologis yang melekat di

antara mereka (lihat juga [Ellemers 2014](#)). Memang, kekuatan fisik pria yang lebih besar dan kemampuan wanita untuk melahirkan anak mempengaruhi mereka untuk berbagai jenis aktivitas dan berhubungan dengan kadar testosteron dan oksitosin, yang juga dapat memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, perbedaan gender ini sering dipandang berakar kuat dalam evolusi dan tertanam di otak, mencerminkan peran dan nilai kelangsungan hidup yang berbeda dari perilaku agen versus kepedulian bagi pria dan wanita yang hidup dalam masyarakat pemburu-pengumpul. Namun, catatan ini tidak cukup mewakili wawasan ilmiah saat ini.

Misalnya, bukti terbaru menunjukkan bahwa pembagian peran gender dalam masyarakat pemburu-pengumpul jauh lebih egaliter daripada yang sering diasumsikan ([Dyble et al. 2015](#)). Selain itu, tidak ada hubungan satu-ke-satu antara hormon tertentu dan perilaku tertentu. Misalnya, meskipun testosteron cenderung dilihat sebagai pendahulu perilaku agresif, testosteron juga dapat menimbulkan perilaku dan perawatan prososial ([Van Honk et al. 2011](#)). Perubahan hormonal tidak hanya bergantung pada jenis kelamin tetapi juga dipicu oleh peristiwa kehidupan penting dan pengalaman situasional. Memang, pria dan wanita menunjukkan peningkatan kadar oksitosin yang sama 6 bulan setelah kelahiran anak pertama mereka, yang membantu mereka mengakomodasi tuntutan perawatan dari situasi baru ([Gordon et al. 2010](#)). Selain itu, tidak ada bukti bahwa otak pria dan wanita terhubung secara berbeda. Pemindaian magnetik lebih dari 1.400 otak manusia tidak dapat menetapkan perbedaan yang dapat diandalkan dalam sifat dan volume jaringan (materi abu-abu, korteks) atau konektivitas antara area di otak pria dan wanita ([Joel et al. 2015](#); lihat juga [Fine 2013](#)). Demikian pula, tinjauan ratusan studi tentang kinerja kognitif (misalnya, kemampuan matematika), kepribadian dan perilaku sosial (misalnya, kepemimpinan), dan kesejahteraan psikologis (misalnya, harga diri akademis) mengungkapkan lebih banyak kesamaan daripada perbedaan antara pria dan wanita ([Hyde 2014](#)). Faktanya, studi yang dikutip di atas umumnya mengamati perbedaan yang lebih besar antara individu wanita dan individu pria daripada antara pria dan wanita sebagai kelompok, memberikan bukti terhadap dampak biologi sebagai faktor utama dalam menciptakan perbedaan gender perilaku.

Jadi, jika ada inti kebenaran yang mendasari stereotip gender, itu adalah inti kecil dan tidak memperhitungkan kesimpulan luas yang sering kita buat tentang perbedaan esensial antara pria dan wanita ([Bussey & Bandura 1999](#)). Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender berkembang selama rentang hidup, karena cara anak laki-laki dan perempuan dibesarkan dan dididik. Dalam proses ini, perbedaan biologis mengatur panggung untuk keyakinan bersama tentang sifat dan kemampuan karakteristik wanita dan pria.

Tetapi bukti penelitian sangat menunjukkan bahwa peran sosial dan posisi kekuasaan yang berbeda dari pria sebagai penyedia ekonomi dan wanita sebagai ibu rumah tangga—daripada perbedaan biologis di antara mereka—menekankan dan memperbesar perbedaan awal. Peran sosial—di atas dan di atas jenis kelamin—telah ditemukan memengaruhi regulasi hormonal, pengaturan diri, dan regulasi sosial, yang pada akhirnya menimbulkan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berbeda pada pria dan wanita ([Eagly & Wood 2013](#)).

2.2 Bermanfaat atau Berbahaya?

Stereotip pada umumnya dan stereotip gender pada khususnya dapat membantu ketika ada kebutuhan untuk membuat perkiraan cepat tentang bagaimana individu yang tidak dikenal cenderung berperilaku atau ketika mencoba memahami seberapa besar kelompok orang umumnya berbeda satu sama lain. Namun, fungsi yang sama ini membuat stereotip kurang membantu dalam memperkirakan potensi yang tepat atau mengevaluasi karakteristik yang menentukan individu tertentu. Namun inilah yang sering kita lakukan ketika kita mengandalkan harapan berbasis kelompok alih-alih menilai individu berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Stereotip gender lebih-lebihkan implikasi yang dirasakan dari mengkategorikan orang berdasarkan jenis kelamin mereka dan menawarkan pandangan realitas yang terlalu disederhanakan. Mereka memperkuat batasan yang dirasakan antara perempuan dan laki-laki dan tampaknya membenarkan implikasi simbolis dan sosial gender untuk diferensiasi peran dan ketidaksetaraan sosial. Kesadaran luas tentang stereotip gender memiliki implikasi yang luas bagi mereka yang mengandalkan ekspektasi stereotip untuk mengevaluasi orang lain, serta mereka yang terpapar pada penilaian ini. Stereotip gender dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, dan implikasinya memengaruhi pengguna stereotip dan target kedua jenis kelamin.

Jika kita mengambil perspektif pengguna stereotip, ada banyak bukti penelitian bahwa ekspektasi stereotip gender memengaruhi cara kita menilai kemampuan wanita dan pria. Artinya, evaluator pria dan wanita cenderung melihat dan menghargai kinerja yang sama secara berbeda tergantung pada jenis kelamin individu yang menampilkan kinerja ini. Hal ini terbukti dari studi eksperimental di mana informasi yang identik tentang pencapaian individu dikaitkan dengan wanita atau pria. Kesimpulan serupa muncul dari pengamatan kehidupan nyata, di mana evaluasi yang berbeda terhadap pria dan wanita ditelusuri kembali ke kriteria kinerja objektif.

Dalam konteks pendidikan, stereotip gender menyebabkan siswa perempuan dipandang kurang berbakat daripada siswa laki-laki di semua bidang sains ([Leslie et al. 2015](#)). Misalnya, dalam biologi, siswa laki-laki terlihat unggul bahkan ketika teman sekelas perempuan mereka benar-benar memiliki nilai yang lebih tinggi ([Grunspan et al. 2016](#)). Studi eksperimental lebih lanjut mengungkapkan bahwa CV dan surat lamaran yang identik menghasilkan tingkat kompetensi dan tawaran pekerjaan yang dirasakan berbeda tergantung pada apakah pelamar diidentifikasi sebagai John atau Jennifer ([Moss-Racusin et al. 2012](#)). Perbedaan imajiner dalam keterampilan yang dirasakan juga telah didokumentasikan dalam evaluasi produk kreatif, seperti desain rumah, tergantung pada apakah itu membawa nama arsitek pria atau wanita ([Proudfoot et al. 2015](#)).

Stereotip gender tidak hanya memengaruhi potensi yang dirasakan pria dan wanita ketika mereka dipilih untuk karir masa depan, tetapi juga memengaruhi bagaimana pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh pria dan wanita dinilai dan dihargai. Hal ini terungkap dalam sebuah studi eksperimental di mana evaluasi perilaku guru (misalnya, kecepatan) selama kursus online dinilai hampir satu poin penuh lebih tinggi (pada 4,35 alih-alih 3,55 pada skala lima poin) ketika instruktur diidentifikasi dengan nama laki-laki alih-alih nama perempuan ([MacNell et al. 2015](#)). Perbedaan evaluatif yang didorong oleh stereotip gender ini dapat memiliki konsekuensi penting bagi pengembangan karir dan tingkat pendapatan pria dan wanita, yang dapat terakumulasi menjadi ketidaksetaraan gender yang substansial dalam perjalanan rentang hidup. Ini telah didokumentasikan berkali-kali, misalnya, dalam data sensus yang membandingkan upah pria dan wanita yang memasuki pasar tenaga kerja dengan kualifikasi yang sama dan dipekerjakan dalam jenis pekerjaan yang sama ([Buffington et al. 2016](#)).

Perbedaan-perbedaan ini telah didokumentasikan paling luas dan paling jelas dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, di mana ketergantungan pada stereotip gender dapat diuji terhadap perbedaan kinerja objektif. Namun, mencerminkan ekspektasi yang lebih tinggi dari pria dalam domain kemampuan umum dan kinerja tugas, kami melihat bahwa wanita dievaluasi lebih baik daripada pria dalam hal kehangatan, empati, dan altruisme—bahkan ketika ini tidak berdasar. Misalnya, di banyak negara, ayah tidak memiliki atau sangat terbatas akses ke cuti orang tua dan lebih kecil kemungkinannya untuk diberikan hak asuh anak-anak mereka setelah perceraian, berdasarkan asumsi bahwa pria kurang mementingkan peran sebagai orang tua daripada wanita atau kurang siap untuk merawat anak daripada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Badgett MVL, Folbre N. **2003**. Gender pekerjaan: pilihan pekerjaan dan pasar tenaga kerja. *Ind. Terkait*. 42:270–98

Barreto M, Ellemers N, Cihangir S, Stroebe K. **2008**. Efek pemenuhan diri dari seksisme kontemporer: bagaimana hal itu memengaruhi kesejahteraan dan perilaku wanita. *Langit-langit kaca di 21st Century: Memahami Hambatan Ketidaksetaraan Gender* M Barreto, M Ryan, M Schmitt 99–123 Washington, DC: Am. Psikol. Assoc.

Biernat M, Manis M. **1994**. Pergeseran standar dan penilaian berbasis stereotip. *J. Pribadi. Soc. Psikol*. 66:5–20

Cashdan E. **1998**. Senyuman, ucapan, dan postur tubuh: bagaimana wanita dan pria menampilkan status dan kekuatan sosiometri. *J. Berperilaku Nonverbal*. 22:209–28

Dyble M, Salali GD, Chaudhary N, Halaman A, Smith D. dkk. **2015**. Kesetaraan jenis kelamin dapat menjelaskan struktur sosial yang unik dari kelompok pemburu-pengumpul. *Sains* 348:796–98.